



Volume 7 Nomor 1, Juni 2023

DOI: <https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.469>

Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022

Moch Cahyo Sucipto¹, Rian Zaenal², Jalaludin³, Ayi Nurbaeti⁴^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Indonesia Purwakarta

Jln. Veteran No. 150-152, Ciseureuh, Purwakarta, Jawa Barat 41118 Indonesia

¹mcahyosucipto@sties-purwakarta.ac.id²rianzaenal6@gmail.com³jalaludinstiesip@gmail.com⁴ayinurbaeti@sties-purwakarta.ac.id

ABSTRAK

Bagi lembaga perbankan peran kinerja keuangan ini sangat penting. Dikarenakan, jika kinerja keuangan suatu bank memiliki predikat baik maka secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan pinjaman ataupun penanaman modalnya. IHSG yang fluktuatif dalam perdagangan bursa pastinya mempengaruhi kinerja-kinerja saham beberapa emiten termasuk BTPN Syariah. Pada saham BTPN Syariah mengalami flutuasi dari tahun 2019 - 2022. Dan telah terjadi penjualan asing sebesar 38,77%, sehingga menjadi sangat menarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah berdasarkan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*) di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan BTPN Syariah periode 2019-2022 berdasarkan : 1). *Capital* (permodalan) mendapatkan predikat "Sangat Sehat". Karena nilai CAR yang didapatkan lebih besar dari 12% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia; 2). *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif) mendapatkan predikat "Sehat", karena nilai KAP yang didapatkan dibawah 10,35%; 3). *Management* (Manajemen) dengan menilai tingkat NPM (*Net Profit Margin*) mendapat predikat "Cukup Sehat", karena nilai NPM yang didapatkan berada di kisaran 66%-81%; 4). *Earning* (Rentabilitas) menggunakan dua rasio ROA dan BOPO, ROA tahun 2019-2022 mendapatkan kategori "Sangat Sehat", karena nilai ROA yang didapatkan berada diatas 1,5%. Sedangkan tingkat kesehatan rasio BOPO periode

EKSI BANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 7, Nomor 1, Juni 2023

<https://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSI BANK/>

ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

2019-2022 berada pada predikat “Sangat Sehat”, karena nilai BOPO yang didapatkan lebih kecil dari 94%. 5). *Liquidity* (Likuiditas) menggunakan rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) didapatkan predikat “Cukup Sehat”, karena nilai FDR yang didapatkan berada dikisaran 85%-100%. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesehatan BTPN Syariah pada tahun 2019-2022 menggunakan metode CAMEL berada pada posisi “Sehat”, karena nilai CAMEL yang dihasilkan berada pada rentang 81-100, artinya bank BTPN Syariah selama periode 2019-2022 dinilai mampu mengelola keuangan atau kinerja keuangan perbankan Syariah dengan baik.

Kata Kunci—BTPN, Syariah, Kinerja, Keuangan, CAMEL

ABSTRACT

For banking institutions, the role of financial performance is very important. Because, if the financial performance of a bank has a good predicate, it can directly increase public confidence in making loans or investing. The fluctuating JCI in stock exchange trading certainly affects the stock performances of several issuers, including BTPN Syariah. BTPN Syariah shares have fluctuated from 2019 - 2022. And 38.77% of foreign sales have occurred, so it is very interesting to conduct this research. The purpose of this study was to determine the financial performance of Islamic banking based on the CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity) method at PT. Sharia National Pension Savings Bank for the 2019-2022 Period. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. Based on the results of the discussion above, it can be concluded that the health level of BTPN Syariah for the 2019-2022 period is based on: 1). Capital (capital) received the title "Very Healthy". Because the CAR value obtained is greater than 12% in accordance with Bank Indonesia regulations; 2). Assets (Quality of Earning Assets) received the title “Healthy”, because the KAP value obtained was below 10.35%; 3). Management (Management) by assessing the level of NPM (Net Profit Margin) gets the predicate "Sufficiently Healthy", because the NPM value obtained is in the range of 66%-81%; 4). Earning (profitability) uses two ROA and BOPO ratios, ROA for 2019-2022 gets the "Very Healthy" category, because the ROA value obtained is above 1.5%. Meanwhile, the health level of the BOPO ratio for the 2019-2022 period is in the "Very Healthy" predicate, because the BOPO value obtained is smaller than 94%. 5). Liquidity (Liquidity) using the ratio of FDR (Finance to Deposit Ratio) obtained the predicate "Sufficiently Healthy", because the FDR value obtained is in the range of 85%-100%. Furthermore, based on the results of calculating the soundness level of BTPN Syariah in 2019-2022 using the CAMEL method, it is in the "Healthy" position, because the resulting CAMEL value is in the range of 81-100, meaning that BTPN Syariah banks during the 2019-2022 period are considered capable of managing finances or performance. Islamic banking finance well.

Keywords—BTPN, Sharia, Performance, Finance, CAMEL

I. PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa kepada masyarakat serta membantu dalam hal pembayaran dan peredaran uang. Sebagai lembaga keuangan, bank menyediakan berbagai jenis jasa keuangan

sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar (Jati, 2020). Selain lembaga yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, bank juga bertanggung jawab atas pengelolaan dana

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 7, Nomor 1, Juni 2023

<https://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>

ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

yang telah disetorkan oleh masyarakat maupun investor, maka dari itu bank dituntut memiliki kinerja yang baik pada pengelolaan keuangannya. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari terus meningkatnya aspek permodalan bank tersebut. Jika modal suatu bank dalam kondisi yang sehat maka bank dapat melindungi kerugian para nasabah /investor bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada nasabah melainkan menjadi tanggung jawab perbankan. Hal ini lah yang dapat menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, karena para calon penyimpan dana akan merasa aman untuk menyimpan dananya, meskipun jika dikemudian hari kemungkinan akan timbul resiko kredit sehubungan dengan peminjam tidak dapat mengembalikan kredit tersebut, modal bank dapat menutupinya.

Seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat ini juga akan mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga sehingga bank juga dapat mencapai tujuan awalnya yaitu mendapatkan laba. Untuk memastikan hal tersebut perbankan perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan secara periodik.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank perlu dipelihara. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank memang mencakup kemampuan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan perbankannya. Kinerja atau kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator penilaian (Hanafi & Syam, 2019).

Bagi lembaga sektor perbankan peran kinerja keuangan ini sangat penting

dikarenakan, jika kinerja keuangan suatu bank memiliki predikat baik maka secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan pinjaman ataupun penanaman modalnya. Begitupun sebaliknya jika kinerja keuangan suatu bank dinilai tidak baik maka bank tersebut akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat maupun investor yang akan menginvestasikan dananya, selain itu juga dapat menghambat penyaluran dana kepada pihak – pihak yang membutuhkan dana. Dengan pentingnya kinerja keuangan suatu bank ini maka diperlukan suatu standar pengukuran, dimana pada pengukuran ini ada standard yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai regulator (Sari, 2021).

Selama pandemi Covid-19 jumlah investor di pasar modal tanah air meningkat signifikan sebesar 65,74% menjadi 6.431.444 investor per September 2021 dari posisi Desember 2020. Yang pada awalnya hanya 1.619.372 pada tahun 2018. Kemudian ada peningkatan juga pada tahun 2019 dan 2020. Menariknya, investor dari generasi milenial atau di bawah 30 tahun kian mendominasi. Berdasarkan demografi investor, dari usia milenial paling banyak, yakni 59,23% dengan total aset Rp 39,93 triliun. Terbanyak kedua di usia 31-40 tahun dengan persentase 21,54% dengan aset Rp 90,80 triliun (Sidik, 2021). Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada grafik 1.1 di bawah ini:

Grafik 1.1
Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia
Tahun 2018-2021

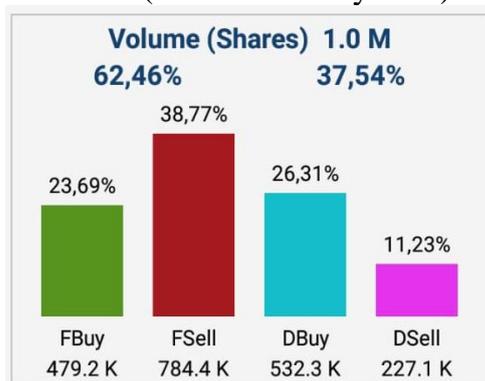


Sumber: CNBC Indonesia (diakses tanggal 30/03/2022)

Melihat pertumbuhan investor di Indonesia sangat tinggi yang di dominasi oleh kaum milenial. Maka, sangat penting sekali dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya di sektor perbankan syariah. Untuk membantu investor dan juga masyarakat dalam menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah. Karena, masih banyak yang belum mengetahui bagaimana caranya dalam menganalisis laporan keuangan khususnya di sektor Perbankan syariah.

Grafik 1.2

Perbandingan Volume BTPS dan BANK BTPS (Bank BTPN Syariah)



BANK (Bank Aladin Syariah)



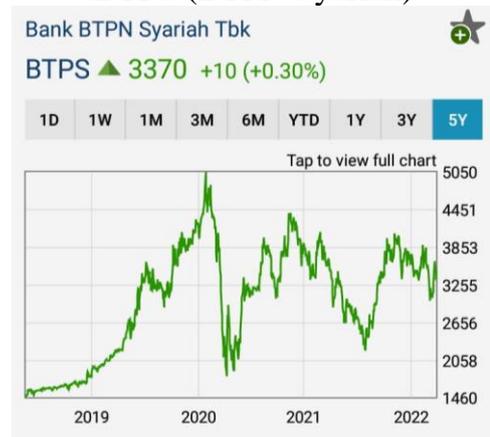
Sumber: RTI Business (diakses tanggal 30/03/2022 dan 30/08/2022)

Pada grafik 1.2 di atas menjelaskan bahwasannya volume (*shares*) BTPS mencapai 1.0 M dengan volume *foreign* 62,46% dan *domestic* 37,54%. Dengan *foreign buy* 23,69%, *foreign sell* 38,77% dan *domestic buy* 26,31%, *domestic sell* 11,23%. Sehingga sangat menarik untuk melakukan penelitian di

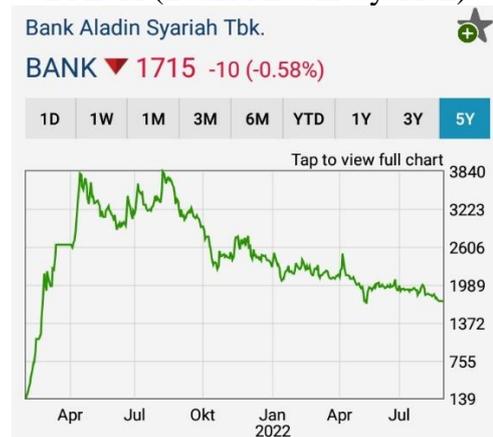
BTPN Syariah, karena yang menjadi menarik adalah adanya penjualan asing sebesar 38,77%. Sedangkan pada volume (*share*) BANK, penjualan asing hanya sebesar 2,40%. Maka dapat di simpulkan bahwa peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Grafik 1.3

Perbandingan Harga Saham BTPS (BTPN Syariah)



BANK (Bank Aladin Syariah)



Sumber: RTI Business (diakses tanggal 30/03/2022 dan 30/08/2022)

Pada grafik 1.3 di atas menunjukkan bahwa adanya fluktuasi pada saham BTPS semenjak *Initial Public Offering* (IPO). Tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup dalam, salah satunya di akibatkan karena pandemi yang melanda seluruh dunia. Kemudian terjadi penurunan juga pada tahun 2021 dan 2022. Sedangkan pada saham BANK baru *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2021. Maka, peneliti sangat

menarik untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah di bandingkan Bank Aladin Syariah.

Untuk mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia, yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38. Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) (Hanafi & Syam, 2019). Mengingat pentingnya penilaian tingkat kinerja keuangan bank syariah untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perbankan syariah dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, dan untuk menambah kepercayaan masyarakat dan juga investor. Maka penulis mengambil judul “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL Di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perbankan Syariah

Dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses didalam melaksanakan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah), dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) (Lestari, 2020).

Perbankan syariah memiliki kekhususan dibanding dengan perbankan konvensional. Kekhususan tersebut terlihat dari komitmen

nilai-nilai moral, keadilan sosio ekonomi dan persaudaraan manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam konsep tolong-menolong atau *ta'awun*. Dengan demikian, sejak awal berdirinya Perbankan Syariah dengan niat tolong-menolong. Meskipun nilai profit atau keuntungan tetap diperhitungkan dengan alasan untuk beban operasional, nisbah bagi hasil pada investor atau *shahibul mal* dan untuk pengembangan usaha perbankan. Beberapa deskripsi karakteristik penting dari perbankan syariah adalah :

1. Keadilan sosial ekonomi yang diwujudkan dalam distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata menjadi pilar penting dalam sistem perbankan syariah dan terhindar dari unsur riba.
2. Kesejahteraan ekonomi yang diperluas dengan kesempatan kerja penuh dan laju pertumbuhan ekonomi yang optimal guna meningkatkan kemakmuran bersama. Dengan demikian secara etika perbankan syariah memberikan manfaat optimal untuk distribusi kemakmuran masyarakat atau dengan cara berfikir sebaliknya, tidak merugikan masyarakat yang berdampak pada kerusakan.
3. Stabilitas nilai mata uang untuk memungkinkan alat tukar sebagai satuan unit yang dapat diandalkan, standar yang adil bagi pembayaran yang ditanggihkan, dan alat penyimpan nilai yang stabil dan *kurs* nilai tukar yang terjamin.
4. Mobilitasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dalam suatu cara yang adil sehingga pengembalian keuntungan dapat dijamin bagi semua pihak yang bersangkutan atau *stake holders*.
5. Memberikan pelayanan yang efektif yang secara normal diharapkan dari sistem perbankan syariah (Fathoni, 2018).

B. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sebagai analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya (Rosanti, 2019). Kinerja juga merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodik.

1. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan diprediksi di masa mendatang, analisis keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sujarweni, 2021).

2. Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai suatu kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi perbankan hasil akhir kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha pada waktu yang akan datang, sedangkan bagi BI digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh BI. Kesehatan

bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi, dapat membantu kelancaran pembayaran lalu lintas serta dapat digunakan oleh Pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diatas, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara menyeluruh.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut tentunya perbankan dituntut untuk harus dapat menjaga tingkat kesehatannya. Seperti halnya pada tubuh manusia, apabila manusia dapat menjaga tingkat kesehatannya dengan baik, tentunya manusia tersebut dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, sebaliknya apabila tidak bisa menjaga kesehatannya maka bagaimana mungkin seorang manusia dapat menjalankan tugas dan pekerjaan dengan baik, begitu pula yang terjadi pada bank, apabila sebuah bank dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut dapat menjaga tingkat kesehatannya maka segala fungsi-fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat dijalankan dengan baik. Sebaliknya apabila bank tersebut mengalami tingkat kesehatan yang buruk, maka bagaimana mungkin sebuah perbankan dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik (Firmansyah, 2019).

C. Metode CAMEL

Penilaian kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*). Metode CAMEL merupakan sistem penilaian pengawasan untuk menilai kinerja suatu bank secara keseluruhan. Pendekatan ini pertama kali digunakan oleh lembaga pemeriksaan keuangan federal Amerika tahun 1979, dan kemudian diadopsi oleh *National Credit Union Administration* pada 1987. Secara umum menggunakan sistem penilaian yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMEL yaitu terdiri dari *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*. Analisis CAMEL berusaha menginformasikan hubungan antar akun pada laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan dan hasil operasional perbankan pada aspek *Capital* (modal), *Asset Quality* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (pendapatan), dan *Liquidity* (likuiditas). Pengukuran dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan yang relevan untuk menggambarkan kelima aspek tersebut. Rasio-rasio keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan *core bussiness* bank, yakni dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana, memenuhi kewajiban pada pihak lain, serta mematuhi kewajiban perundang-undangan tentang perbankan yang berlaku.

1. Aspek Permodalan

Rasio kecukupan modal mengukur posisi modal bank yang dinyatakan sebagai rasio modal terhadap aset, dimana rasio ini menentukan kapasitas bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga. Penilaian kecukupan modal menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio utama atau rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia (Lestari, 2020). Rasio CAR dihitung dengan membandingkan total modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR):

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Ketentuan dalam melakukan perhitungan nilai kredit rasio CAR dari setiap tahun, dengan ketentuan berikut ini :

- Jika modal 0% atau negatif dinilai,
- Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0% maka nilai kredit dibawah maksimum nilai 100, dengan rumus:

Nilai Kredit Rasio CAR = Rasio/0,1

NK Faktor CAR = Bobot Rasio CAR × Nilai Kredit Komponen

Secara umum faktor CAMEL relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk setiap bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BPR. Bobot masing-masing faktor CAMEL untuk bank umum dan BPR ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Bobot Faktor CAMEL

No	Faktor CAMEL	Bobot Bank Umum	BPR
1	Permodalan	25%	30%
2	Kualitas Aktiva Produktif	30%	30%
3	Manajemen	25%	20%
4	Rentabilitas	10%	10%
5	Likuiditas	10%	10%

Tabel 2.2 di bawah ini menunjukkan kriteria peringkat aspek permodalan, yaitu rasio CAR. Pada rasio CAR lebih dari 12% berada pada peringkat 1, yaitu sangat sehat. Rasio CAR dari 9% sampai kurang dari 12% berada pada peringkat 2, yaitu sehat. Rasio CAR dari 8% sampai kurang dari 9%

berada pada peringkat 3, yaitu cukup sehat. Rasio CAR dari 6% sampai kurang dari 8% berada pada peringkat 4, yaitu kurang sehat. Dan rasio CAR kurang dari 6% berada pada peringkat 5, yaitu tidak sehat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2
Kriteria Peringkat Aspek Permodalan

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1
$9\% \leq CAR < 12\%$	2
$8\% \leq CAR < 9\%$	3
$6\% \leq CAR < 8\%$	4
$CAR \leq 6\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum.

2. Aspek Kualitas Aset

Aset ialah sumber daya yang memiliki nilai ekonomis, yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Penilaian *assets* menggunakan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) yang diukur dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu, suatu bank yang mampu dalam mengukur kualitas aktiva produktifnya untuk menutupi aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank dan sebagai nilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tersebut. Aktiva produktif merupakan aktiva yang menghasilkan suatu kontribusi pendapatan bagi bank (Fathimah, 2021). Dan untuk mengetahui nilai rasio KAP menggunakan rumus sebanagi berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

NK Rasio KAP = $(22,5\% - \text{Rasio KAP}) / (0,15\%)$

NK Faktor KAP = NK Rasio KAP \times Bobot Rasio KAP

Tabel 2.3 di bawah ini menunjukkan kriteria peringkat aspek kualitas aset, yaitu rasio KAP. Pada rasio KAP dari 0% sampai dengan 10,35% berada pada peringkat sehat. Rasio KAP dari 10,35% sampai dengan 12,60% berada pada peringkat cukup sehat. Rasio KAP dari 12,60% sampai dengan 14,50% berada pada peringkat kurang sehat. Dan rasio KAP lebih dari 14,50% berada pada peringkat tidak sehat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini:

Tabel 2.3
Kriteria Peringkat Aspek Kualitas Aset

Rasio	Peringkat
0 – 10,35%	Sehat
10,35% - 12,60%	Cukup Sehat
12,60% - 14,50%	Kurang Sehat
>14,50%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DER tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

3. Aspek Manajemen

Dalam penelitian ini menggunakan penilaian kuantitatif berupa rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat diproyeksikan dengan aspek manajemen. Faktor yang menjadi alasan menggunakan NPM untuk menilai kesehatan bank karena rasio ini sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko. *Net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya digambarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimal. Sedangkan *net income* dalam menggambarkan manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap

upaya meminimalisir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, serta risiko pemilik dari kegiatan operasional bank untuk mendapatkan *operating income* yang optimal. Rumus perhitungan rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 di bawah ini menunjukkan kriteria peringkat aspek manajemen, yaitu rasio NPM. Pada rasio NPM lebih dari 100% berada pada peringkat 1, yaitu sangat sehat. Rasio NPM dari 81% sampai kurang dari 100% berada pada peringkat 2, yaitu sehat. Rasio NPM dari 66% sampai kurang dari 81% berada pada peringkat 3, yaitu cukup sehat. Rasio NPM dari 51% sampai kurang dari 66% berada pada peringkat 4, yaitu kurang sehat. Dan rasio NPM kurang dari 51% berada pada peringkat 5, yaitu tidak sehat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4

Kriteria Peringkat Aspek Manajemen

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	1
$81\% \leq NPM < 100\%$	2
$66\% \leq NPM < 81\%$	3
$51\% \leq NPM < 66\%$	4
$NPM < 51\%$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum

4. Aspek *Earning* (Rentabilitas)

Tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam memperoleh laba. Perlu diketahui, bank dalam kegiatan operasionalnya selalu mengalami kerugian hingga kerugian tersebut memakan modalnya. Apabila hal tersebut sampai terjadi, maka bank tidak bisa dikatakan sehat. Penilaian dalam aspek rentabilitas atau *earning* suatu bank

didasarkan pada perhitungan dua rasio, antara lain:

a. Rasio Laba terhadap total Aset (*Return On Assets*) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Rasio ROA = $\frac{\text{Rasio}}{0,015}$

Nilai Kredit Faktor ROA = Bobot Rasio ROA x NK Komponen

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Rasio BOPO = $\frac{(100 - \text{Rasio})}{0,08}$

Nilai Kredit Faktor BOPO = Bobot Rasio BOPO x NK Komponen

Tabel 2.5 di bawah ini menunjukkan kriteria peringkat aspek rentabilitas, yaitu rasio ROA dan BOPO. Pada rasio ROA lebih dari 1,5% berada pada peringkat 1, yaitu sangat sehat. Rasio ROA dari 1,25% sampai kurang dari 1,5% berada pada peringkat 2, yaitu sehat. Rasio ROA dari 0,5% sampai kurang dari 1,25% berada pada peringkat 3, yaitu cukup sehat. Rasio ROA dari 0% sampai kurang dari 0,5% berada pada peringkat 4, yaitu kurang sehat. Dan rasio ROA kurang dari 0% berada pada peringkat 5, yaitu tidak sehat. Dan pada rasio BOPO kurang dari 94% berada pada peringkat 1, yaitu sangat sehat. Rasio BOPO dari 94% sampai kurang dari 95% berada pada peringkat 2, yaitu sehat. Rasio BOPO dari 95% sampai kurang dari 96% berada pada peringkat 3, yaitu cukup sehat. Rasio BOPO dari 96% sampai kurang dari 97% berada pada peringkat 4, yaitu kurang sehat. Dan rasio BOPO lebih dari 97% berada pada peringkat 5, yaitu tidak sehat.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.5 dibawah ini:

Tabel 2.5

Kriteria Peringkat Aspek Rentabilitas

Rasio ROA	Peringkat
ROA > 1,5%	1
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3
0 < ROA ≤ 0,5%	4
ROA ≤ 0	5

Rasio BOPO	Peringkat
BOPO ≤ 94%	1
94% < BOPO ≤ 95%	2
95% < BOPO ≤ 96%	3
96% < BOPO ≤ 97%	4
BOPO > 97%	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum.

5. Aspek *Liquidity* (Likuiditas)

Aspek likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Financial to Deposit Ratio* (FDR). FDR digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dalam bank konvensional rasio FDR dikenal dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rumus perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Rasio FDR = (114 – Rasio) x 4

Nilai Kredit Faktor FDR = Bobot Rasio FDR x NK Komponen (Sujarweni, 2021). Tabel 2.6 di bawah ini menunjukkan kriteria peringkat aspek likuiditas, yaitu rasio FDR. Pada rasio FDR kurang dari 75% berada pada peringkat 1, yaitu sangat sehat. Rasio FDR dari 75% sampai kurang dari 85% berada pada peringkat 2, yaitu sehat. Rasio FDR dari 85% sampai kurang dari 100% berada pada peringkat 3, yaitu cukup sehat.

Rasio FDR dari 100% sampai kurang dari 120% berada pada peringkat 4, yaitu kurang sehat. Dan rasio FDR lebih dari 120% berada pada peringkat 5, yaitu tidak sehat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.6 dibawah ini:

Tabel 2.6

Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas

Rasio	Peringkat
FDR ≤ 75%	1
75% < FDR ≤ 85%	2
85% < FDR ≤ 100%	3
100% < FDR ≤ 120%	4
FDR > 120%	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004. Tentang penilaian kesehatan bank umum (Hanafi & Syam, 2019).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitas atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat dengan nilai 81 sampai 100, cukup sehat dengan nilai 66 sampai kurang dari 81, kerang sehat dengan nilai 51 sampai kurang dari 66 dan tidak sehat dengan nilai 0 sampai kurang dari 51 (Sujarweni, 2021). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.7 di bawah ini:

Tabel 2.7

Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - <81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

D. Penelitian Terdahulu

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 7, Nomor 1, Juni 2023

<https://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>

ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

Secara umum, telah banyak ditemukan tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam penyusunan skripsi ini, seperti:

Pipin Lestari (Lestari, 2020) dengan judul “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini: pertama, penelitian sebelumnya berfokus kepada penelitian komparatif yaitu antara perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan analisis komparatif. Kedua, lokasi penelitian sebelumnya yaitu perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia, sedangkan penelitian saat ini hanya berfokus di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Ketiga, perbedaannya yaitu dari periode penelitian. Peneliti terdahulu mengambil 2014-2018, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengambil 2019-2022.

Jozef R. Pattiruhu (Pattiruhu, 2020) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Melalui Metode “ CAMEL” Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Di Kota Ambon”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini: pertama, penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan periode 2014-2018, sedangkan penelitian saat melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan periode 2019-2022. Kedua, lokasi penelitian sebelumnya yaitu di PT. Bank Sentral Asia, sedangkan penelitian saat ini hanya berfokus di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Ketiga, penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif verikatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Listiawati Listiawati dan Erni Kurniasari (Listiawati & Kurniasari, 2020) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Metode Camel pada Bank Buku 4”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini: pertama, penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan periode 2015-2019, sedangkan penelitian saat melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan periode 2019-2022. Kedua, lokasi penelitian sebelumnya yaitu di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri, PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Central Asia, PT Bank CIMB Niaga, sedangkan penelitian saat ini hanya berfokus di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Ketiga, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Hakikat Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penyajian hasil. Penyajian hasil dalam bentuk gambar, tabel, grafik atau tampilan lain yang representative akan meningkatkan serapan pembaca serta mempermudah penyampaian informasi (Hardani, 2020).

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Hal tersebut berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak didapatkan secara langsung (Syafnidawaty, 2020). Data sekunder diambil dari Laporan Keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2019-

2022. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca dan Laporan laba-rugi.

Syarat data dari suatu penelitian harus bersifat objektif, mampu menggambarkan seluruh persoalan sampel (representatif) dan tepat waktu (*up to date*) (Hardani, 2020). Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data ini data kuantitatif antara lain laporan keuangan, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dalam menganalisis permasalahan tersebut maka penulis menggunakan metode, yaitu: penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu pengumpulan data teoritis dengan cara menelaah berbagai buku literatur, pustaka yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Rizky, 2012).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan Capital di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022

Tabel di bawah ini menunjukkan data modal, aktiva tertimbang dan hasil perhitungan rasio CAR yang diperoleh dari *annual report* PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dari tahun 2019 s/d tahun 2022 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Data Modal Dan ATMR dan Hasil Rasio CAR Tahun 2019 - 2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Modal	ATMR	CAR	Hasil
2019	5,226,123	11,725,986	44,57%	Sangat Sehat
2020	5,618,766	11,365,610	49,44%	Sangat Sehat
2021	6,839,187	11,737,962	58,27%	Sangat Sehat
2022	7,269,309	13,674,808	53,16%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah dari annual report

Berdasarkan tabel 4.1 yakni hasil perhitungan CAR pada tahun 2019-2022 yang menunjukkan bahwa rasio CAR berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 terjadinya peningkatan pada rasio CAR sebesar 13,7% yang di sebabkan adanya peningkatan pada modal dan ATMR. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan modal pada laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak. Dan pada ATMR adanya peningkatan pada ATMR resiko operasional. Kemudian pada tahun 2022 adanya penurunan sebesar 5,11%, yang di sebabkan oleh meningkatnya ATMR yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.813.802 (dalam jutaan rupiah). Dikarenakan adanya peningkatan pada ATMR resiko kredit dan operasional. Dimana indikator yang menunjukkan bahwa kelompok sehat jika semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh Bank maka akan baik, hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar.

B. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan Asset di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022

Pada tabel di bawah ini menunjukkan data hasil perhitungan rasio KAP di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2019 sampai dengan 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Rasio KAP PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	APYD	Total Aktiva Produktif	KAP	Hasil
2019	112,550	8,999,574	1,25%	Sehat
2020	174,635	9,522,866	1,83%	Sehat
2021	221,690	10,443,469	2,12%	Sehat
2022	239,436	10,646,771	2,25%	Sehat

Sumber: Data dari AR dan Hasil olah data

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kualitas aset pada tahun 2019-2022 menunjukkan bahwa rasio KAP dalam kategori sehat. Karena hasil rasio menunjukkan berada di posisi 0-10,35%. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, adanya peningkatan rasio KAP sebesar 1% yang di sebabkan oleh adanya peningkatan pada APYD. Berdasarkan analisis bahwasannya APYD meningkat karena ada kenaikan pada DPK, KL dan Macet. Untuk mempertahankan tingkat kesehatan rasio KAP, Bank BPTN Syariah harus bisa mempertahankan rasio KAP pada posisi 0-10,35%.

C. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan Management di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022

Kemudian akan disajikan data laba bersih dari pendapatan operasional dan hasil rasio NPM tahun 2019-2022 yang dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Data Laba Bersih Dan Pendapatan Operasional dan Hasil Rasio NPM Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM	Hasil
2019	1,399,634	1,881,064	74,41%	Cukup Sehat
2020	854,614	1,119,640	76,33%	Cukup Sehat
2021	1,464,918	1,879,943	77,93%	Cukup Sehat
2022	410,871	526,538	78,04%	Cukup Sehat

Sumber: Data dari annual report dan hasil olah data

Berdasarkan hasil perhitungan NPM yang menunjukkan bahwa rasio NPM

dikategorikan cukup sehat. Dimana nilai kredit bila telah digabungkan dengan komponen lainnya dalam rasio CAMEL, karena aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efisien, sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio NPM ini. Pada hasil perhitungan rasio NPM diatas menunjukkan bahwa rasio NPM berada pada posisi cukup sehat. Hal ini dikarenakan laba bersih lebih kecil dari pada pendapatan operasional. Tapi pada perhitungan rasio diatas diperoleh hasil rasio dari aspek manajemen dari tahun 2019 sampai tahun 2022 terus mengalami kenaikan yang stabil seperti dari tahun 2019 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 3,63%. Untuk meningkatkan rasio NPM, maka BPTN Syariah harus berusaha meningkatkan laba bersih. Sehingga rasio NPM berada pada posisi sehat.

D. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan Earning di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022

1. Rasio ROA

Pada tabel di bawah ini menunjukkan laba sebelum pajak, total aktiva dan hasil rasio ROA untuk tahun 2019-2022 yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Data Laba Sebelum Pajak Dan Total Aktiva dan Hasil rasio ROA Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA	Hasil
2019	1,878,249	15,383,038	12,21%	Sangat Sehat
2020	1,124,296	16,435,005	6,85%	Sangat Sehat
2021	1,877,386	18,563,656	10,57%	Sangat Sehat
2022	526,259	19,199,931	2,75%	Sangat Sehat

Sumber: Data dari Annual Report dan hasil olah data

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil rasio rentabilitas dari tahun 2019-2022 mengalami kenaikan dan penurunan pada rasio ROA. Pada tahun 2020 mengalami penurunan rasio ROA sebesar 5,36%, yang di sebabkan oleh menurunnya laba sebelum pajak sebesar 753,953 (dalam jutaan rupiah). Hal ini dikarenakan adanya penurunan di pendapatan setelah distribusi bagi hasil dan adanya peningkatan pada beban operasional. Kemudian terjadi penurunan lagi pada tahun 2022, yang disebabkan oleh penurunan pada pendapatan setelah distribusi bagi hasil. Hal ini karena pada laporan keuangan 2022 baru masuk triwulan I. Walaupun ada kenaikan dan penurunan pada rasio ROA hal itu tidak berpengaruh pada persentase hasil rasio ROA karena dikatakan sangat sehat karena hasil rasio tersebut diatas dari 1.5% standar Bank Indonesia.

2. Rasio BOPO

Tabel dibawah ini menunjukkan data beban operasional, pendapatan operasional dan hasil rasio BOPO untuk tahun 2019-2022 yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5

Data Beban Operasional, Pendapatan Operasional dan Hasil Rasio BOPO Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Hasil
2019	2,070,443	3,933,765	52,63%	Sangat Sehat
2020	2,420,323	3,539,963	68,37%	Sangat Sehat
2021	2,399,180	4,279,123	56,07%	Sangat Sehat
2022	648,937	1,175,475	55,21%	Sangat Sehat

Sumber: Data dari annual report dan hasil olah data

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan rasio BOPO dari Tahun 2019-2022. Pada tahun 2020 rasio BOPO melemah sebesar 15,74%. Penyebab melemahnya rasio BOPO pada tahun 2020 adalah meningkatnya beban operasional dan berkurangnya pendapatan operasional. Hal ini dikarenakan adanya penambahan kerugian penurunan nilai asset keuangan pada kolom beban operasional

sebesar 556,220 (dalam jutaan rupiah). Dan mengalami penurunan pada pendapatan penyaluran dana sebesar 419,878 (dalam jutaan rupiah). Tetapi dari persentasi tingkat kesehatan bank pada rasio ini dikatakan sangat sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

E. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan Liquidity di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022

Tabel di bawah ini menunjukkan data total pembiayaan, total dana pihak ketiga dan hasil perhitungan rasio FDR yang diperoleh dari *annual report* PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2019-2022 yang dapat dilihat pada table 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6

Data Total Pembiayaan, Total Dana Pihak Ketiga dan Hasil Rasio FDR Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Pembiayaan	Total DPK	FDR	Hasil
2019	8,999,574	9,989,718	90,09%	Cukup Sehat
2020	9,514,194	10,556,256	90,13%	Cukup Sehat
2021	10,973,460	11,469,043	91,06%	Cukup Sehat
2022	10,646,771	11,692,686	91,05%	Cukup Sehat

Sumber: Data dari annual report dan hasil olah data

Dari perhitungan rasio diatas diperoleh hasil rasio aspek likuiditas dari tahun 2019 sampai tahun 2022 rasio FDR berada pada kategori cukup sehat, hal di sebabkan oleh selisih antara total pembiayaan dan total dana pihak ketiga tidak terlalu jauh. Sehingga rasio FDR BTPN Syariah hanya sampai di 90,09% saja. Dari tahun 2019-2022 rasio FDR melemah sebesar 0,96%. Untuk meningkatkan rasio FDR, Bank BTPN Syariah harus meningkatkan total dana pihak ketiga, seperti giro, tabungan dan deposito. Dan dari hasil rasio tersebut persentase tingkat kesehatan bank pada Bank Tabungan

Pensiunan Nasional Syariah dari tahun 2019 sampai 2022 dikatakan cukup sehat, karena persentase dari hasil rasio diantara 85% - 100% berada pada peringkat 3 dari standar Bank Indonesia.

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Maka, selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai apakah kinerja keuangan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dapat dikategorikan sehat.

Tabel 4.7

Hasil Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL Tahun 2019-2022

No	Faktor yang Dinilai	Bobot Faktor	Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1	Capital (CAR)	25%	25	25	25	25
2	Asset (KAP)	30%	30	30	30	30
3	Management (NPM)	25%	18,6	19,1	19,5	19,5
4	Earning (ROA) (BOPO)	5%	5	5	5	5
		5%	5	5	5	5
5	Liquidity (FDR)	10%	9,2	9,5	9,1	9,2
Jumlah Faktor CAMEL			92,8	93,6	93,6	93,7
Kriteria			Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rasio CAMEL dari rasio, nilai kredit komponen, bobot faktor dan nilai kredit faktor. Maka dapat disajikan hasil penilaian kesehatan keuangan dengan rasio CAMEL khususnya dalam tahun 2019 sampai 2022, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.14

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Bank

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan
2019	92,8	Sehat

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan
2020	93,6	Sehat
2021	93,6	Sehat
2022	93,7	Sehat

Sumber: Hasil olah data

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai CAMEL pada tahun 2019 sebesar 92,8 dengan tingkat kesehatan adalah sehat. Tahun 2020 sebesar 93,6 dengan tingkat kesehatan adalah sehat. Tahun 2021 sebesar 93,6 dengan tingkat kesehatan adalah sehat. Dan pada tahun 2022 sebesar 93,7 dengan tingkat kesehatan adalah sehat. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 terjadi kenaikan nilai CAMEL sebesar 0,9. Hal ini disebabkan oleh faktor manajemen dan faktor likuiditas yang mengalami kenaikan. Secara keseluruhan hasil perhitungan kesehatan keuangan perbankan syariah pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah berada pada predikat sehat. Dikarenakan berada di posisi 81-100 nilai kredit CAMEL sesuai surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan kinerja keuangan menggunakan metode CAMEL di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, maka dihasilkan sebagai berikut :

1. *Capital* di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
CAR (*Capital Adequacy Ratio*) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) menunjukkan bahwa rasio yang dicapai dari tahun 2019 : 44,57% ; 2020 : 49,44% ; 2021 : 58,27% sampai tahun 2022 : 53,16% berada dipredikat 1 ($\geq 12\%$) sesuai surat edaran Bank Indonesia. Maka rasio CAR BTPN Syariah dikategorikan sangat sehat.

2. *Asset* di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
KAP (Kualitas Aktiva Produktif) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) menunjukkan bahwa rasio yang dicapai dari tahun 2019 : 1,25% ; 2020 : 1,83; 2021 : 2,12% sampai tahun 2022 : 2,25% berada diposisi (0–10,35%) sesuai surat edaran Bank Indonesia. Maka rasio KAP BTPN Syariah dikategorikan sehat.
3. *Management* di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
NPM (*Net Profit Margin*), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) menunjukkan bahwa rasio yang dicapai dari tahun 2019 : 74,41% ; 2020 : 76,33% ; 2021 : 77,93% dan tahun 2022 : 78,04% berada dipredikat 3 (66% - 81%) sesuai surat edaran Bank Indonesia. Maka rasio NPM BTPN Syariah dikategorikan cukup sehat.
4. *Earning* di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
 - a. ROA (*Return On Asset*), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) menunjukkan bahwa rasio yang dicapai dari tahun 2019 : 12,21% ; 2020 : 6,85% ; 2021 : 10,57% sampai tahun 2022 : 2,75% berada dipredikat 1 (>1,5%) sesuai surat edaran Bank Indonesia. Maka rasio ROA BTPN Syariah dikategorikan sangat sehat.
 - b. BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) menunjukkan bahwa rasio yang dicapai dari tahun 2019 : 52,63% ; 2020 : 68,37% ; 2021 : 56,07% dan tahun 2022 : 55,21% berada dipredikat 1 ($\leq 94\%$) sesuai surat edaran Bank Indonesia. Maka rasio BOPO BTPN Syariah dikategorikan sangat sehat.
5. *Liquidity* di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
FDR (*Financial to Deposit Ratio*), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) menunjukkan bahwa rasio yang dicapai dari tahun 2019 : 90,09% ; 2020 : 90,13% ; 2021 : 91,06% sampai tahun 2022 : 91,05% berada dipredikat 3 ($85\% \leq 100\%$) sesuai surat edaran Bank Indonesia. Maka rasio FDR BTPN Syariah dikategorikan cukup sehat.
Hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan perbankan syariah di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Pada tahun 2019 nilai CAMEL didapatkan sebesar 92,8 dengan tingkat kesehatan bank adalah sehat. Tahun 2020 nilai CAMEL didapatkan sebesar 93,6 dengan tingkat kesehatan bank adalah sehat. Tahun 2021 nilai CAMEL didapatkan sebesar 93,6 dengan tingkat kesehatan bank adalah sehat. Dan pada tahun 2022 nilai CAMEL didapatkan sebesar 93,7 dengan tingkat kesehatan bank adalah sehat. Maka, dapat di simpulkan tingkat kesehatan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 berada pada tingkat kesehatan adalah sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathimah, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Mandiri Dengan Metode CAMEL. *CIVITAS: Jurnal Studi Manajemen*, 2(3).
- Fathoni, A. (2018). *Etika Bisnis Syariah Bank Koperasi dan BMT*. Yayasan Pendidikan Nur Azza Lestari.
- Firmansyah, A. dan M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementansi Teori dan Praktek)*. Qiara Media.
- Hanafi, M. A. N., & Syam, S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Prinsip CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *PAY Jurnal Keuangan*

- Dan Perbankan*, 1(1), 48–57.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Jati, I. R. K. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL. *UMMagelang Conference Series*, 432–447.
- Lestari, P. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Listiawati, L., & Kurniasari, E. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Metode Camel pada Bank Buku 4. *Jurnal EMA*, 5(2).
- Pattiruhu, J. R. (2020). Analisis Kinerja Keuangan melalui Metode “CAMEL” pada PT. Bank Central Asia, Tbk di Kota Ambon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2).
- Rizky, M. (2012). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Sulselbar tahun 2008-2010). *Makassar: Universitas Hasanuddin*.
- Rosanti, R. A. (2019). Telaah Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Sharia Maqashid Index Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional \& Call For Paper*, 83–94.
- Sari, A. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel, Metode Eva, Dan Standard Bank Indonesia Pada Pt. Bpd Jawa Tengah Periode 2014-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1, 179–189.
- Sidik, S. (2021). *Jumlah Investor RI Capai 6,43 Juta, Didominasi Kaum Milenial*. CNBC Indonesia.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211012151533-17-283326/jumlah-investor-ri-capai-643-juta-didominasi-kaum-milenial>
- Sujarweni, V. W. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press.
- Syafnidawaty. (2020). *Data Sekunder*. Raharja. <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>